

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Peserta Didik di Lingkungan Pendidikan Multikultural

* Miftahul Jannah

Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin

Abstract

Received:1-12-2025 Revised:20-12-2025 Accepted:03-01-2026	This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education in fostering religious moderation among students in multicultural educational environments. Using library research, the study examines Islamic teachings on moderation, educational theories, and scholarly works. The findings show that Islamic Religious Education promotes tolerance and balance.
Keywords:	Islamic Religious Education, Religious Moderation, Multicultural Education
Diterima: 1-12-2025 Direvisi: 20-12-2025 Disetujui: 03-01-2026	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama peserta didik di lingkungan pendidikan multikultural. Metode penelitian perpustakaan digunakan dengan menelaah ajaran Islam tentang moderasi dan literatur pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam mendorong sikap toleran dan seimbang
Kata Kunci:	Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural
(*) Corresponding Author:	miftahuljannah@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial, pendidikan memegang peran penting dalam menjaga persatuan. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, namun juga berpotensi menimbulkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan dituntut untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan sikap terbuka. Pendidikan agama menjadi salah satu instrumen utama dalam membangun kesadaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan harus berperan dalam membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. PAI tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Dalam lingkungan pendidikan multikultural, PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam menghadapi realitas keberagaman di sekolah. Pendidikan agama yang eksklusif dan dogmatis justru berpotensi menimbulkan sikap intoleran. Oleh karena itu, PAI perlu diarahkan pada penguatan moderasi beragama (Azra, 2015).

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan sikap tengah, seimbang, dan adil dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama tidak berarti mengurangi esensi ajaran agama, tetapi menghindari sikap ekstrem dan berlebihan. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi



nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini. Peserta didik yang memiliki sikap moderat cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan. Hal ini sangat dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan multikultural. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan kunci terciptanya kerukunan dan persatuan bangsa (Kemenag RI, 2019).

Lingkungan pendidikan multikultural ditandai dengan keberagaman latar belakang peserta didik. Sekolah menjadi ruang pertemuan berbagai identitas sosial dan keagamaan. Dalam kondisi tersebut, potensi gesekan antarindividu maupun antarkelompok sangat mungkin terjadi. Pendidikan agama memiliki tanggung jawab besar untuk mengelola perbedaan tersebut secara konstruktif. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang aman bagi tumbuhnya sikap toleran dan damai (Banks, 2016).

Fenomena intoleransi dan radikalisme yang melibatkan generasi muda menjadi perhatian serius dunia pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman agama yang komprehensif dapat memicu sikap ekstrem. Pendidikan agama yang hanya menekankan aspek ritual dan kognitif dinilai belum cukup. Diperlukan pendekatan pendidikan agama yang menekankan nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Pendidikan Agama Islam memiliki potensi besar dalam membangun pemahaman agama yang moderat. Oleh karena itu, peran PAI dalam membangun moderasi beragama menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji (Lickona, 2013).

Tujuan pendidikan nasional Indonesia menekankan pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan ini menunjukkan bahwa aspek keagamaan dan moral memiliki posisi sentral dalam pendidikan. Pendidikan Agama Islam berkontribusi langsung dalam mewujudkan tujuan tersebut. Namun, dalam konteks masyarakat yang majemuk, pendidikan agama harus mampu menyesuaikan pendekatannya. Moderasi beragama menjadi jembatan antara penguatan iman dan penghormatan terhadap perbedaan. Dengan demikian, PAI dapat berfungsi secara optimal dalam sistem pendidikan nasional (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman budaya dan agama. Menurut Banks (2016), pendidikan multikultural bertujuan menciptakan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak boleh bersifat diskriminatif atau eksklusif. Pendidikan Agama Islam perlu menginternalisasikan nilai-nilai toleransi dan dialog antaragama. Hal ini penting agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai. Integrasi nilai moderasi beragama dalam PAI menjadi langkah strategis dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada moderasi beragama menekankan pemahaman kontekstual terhadap ajaran Islam. Peserta didik diajak untuk memahami Islam tidak hanya sebagai sistem ibadah, tetapi juga sebagai pedoman etika sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan perdamaian menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan merupakan sunnatullah. Dengan demikian, sikap toleran dapat tumbuh secara alami. Hal ini sejalan dengan konsep Islam wasathiyah yang menekankan keseimbangan (Qardhawi, 2017).

Peran guru Pendidikan Agama Islam sangat menentukan keberhasilan pembelajaran moderasi beragama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan sikap dan perilaku. Sikap guru yang inklusif dan terbuka akan memengaruhi cara pandang peserta didik. Sebaliknya, sikap guru yang eksklusif berpotensi menanamkan pemahaman sempit tentang agama. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan kepribadian guru PAI menjadi faktor kunci. Hal ini ditegaskan oleh Suyanto dan Jihad (2015) dalam kajiannya tentang profesionalisme guru.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga berperan penting dalam membangun moderasi beragama. Kurikulum yang dirancang secara inklusif akan mendorong peserta didik memahami nilai kebhinekaan. Materi PAI perlu disajikan dengan pendekatan dialogis dan reflektif. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan sikap kritis dan terbuka. Kurikulum yang sensitif terhadap konteks multikultural akan memperkuat fungsi pendidikan agama. Dengan demikian, PAI dapat menjadi sarana pembentukan karakter moderat (Mulyasa, 2018).

Moderasi beragama dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Peserta didik membawa nilai dan pengalaman dari lingkungan keluarga dan masyarakat ke dalam sekolah. Pendidikan Agama Islam perlu menjembatani berbagai latar belakang tersebut. Pembelajaran yang kontekstual membantu peserta didik mengaitkan ajaran agama dengan realitas sosial. Hal ini membuat nilai moderasi lebih mudah dipahami dan diterapkan. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual dalam pendidikan (Sanjaya, 2016).

Kajian tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun moderasi beragama menjadi semakin penting di era globalisasi. Globalisasi membawa berbagai ideologi dan paham keagamaan yang beragam. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menyikapi perbedaan tersebut secara bijak. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan pemahaman agama yang moderat. Dengan demikian, peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham ekstrem. Hal ini menjadi salah satu tantangan utama pendidikan agama saat ini (Azra, 2015).

Lingkungan pendidikan multikultural juga menuntut adanya dialog antaragama yang sehat. Pendidikan Agama Islam dapat berperan sebagai sarana pengenalan nilai-nilai universal agama. Nilai-nilai tersebut mencakup perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan dialogis, peserta didik belajar menghargai perbedaan keyakinan. Hal ini membantu mengurangi prasangka dan stereotip negatif. Pendidikan agama yang dialogis menjadi kunci dalam membangun moderasi beragama (Hefner, 2011).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan moderasi beragama juga berkontribusi pada pembentukan identitas nasional. Peserta didik diajak memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Sikap moderat membantu peserta didik menyeimbangkan identitas keagamaan dan kebangsaan. Hal ini penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan agama yang moderat mendukung nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, PAI berkontribusi pada penguatan wawasan kebangsaan (Kaelan, 2013).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat berdampak positif terhadap sikap sosial peserta didik. Peserta didik menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan. Namun, implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan pemahaman guru dan minimnya bahan ajar kontekstual. Oleh karena itu, kajian akademik tentang peran PAI dalam membangun moderasi beragama menjadi sangat relevan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan agama (Hidayat, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama peserta didik di lingkungan pendidikan multikultural. Peran tersebut mencakup penguatan pemahaman agama yang inklusif, penanaman nilai toleransi, dan pembentukan sikap sosial yang harmonis. Lingkungan pendidikan multikultural membutuhkan pendekatan pendidikan agama yang kontekstual dan dialogis. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji secara mendalam peran PAI dalam membangun moderasi beragama. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengambil kebijakan. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berkontribusi pada terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis.

Literatur Review

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Literatur menunjukkan bahwa PAI tidak hanya menekankan aspek ritual dan kognitif, tetapi juga nilai moral dan sosial. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang menjadi inti pembelajaran yang berorientasi pada moderasi beragama. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap seimbang dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Konsep ini menjadi sangat relevan di masyarakat multikultural, di mana interaksi antaragama dan antarbudaya sering terjadi. Penelitian Azra (2015) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat dapat mencegah munculnya sikap intoleran di kalangan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan multikultural, pendidikan agama harus mampu menanamkan pemahaman yang inklusif dan terbuka. Banks (2016) menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam menciptakan masyarakat yang adil dan toleran. Peserta didik yang terbiasa dengan nilai-nilai inklusif cenderung lebih mudah beradaptasi dengan keberagaman. Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran berbasis dialog dan refleksi. Proses ini memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual, tidak eksklusif, dan relevan dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, pendidikan agama berperan dalam membentuk kesadaran multikultural peserta didik.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan korelasi positif antara pendidikan agama moderat dan sikap toleransi peserta didik. Hidayat (2018) menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis nilai toleransi menunjukkan peningkatan sikap saling menghargai. Pembelajaran yang menekankan moderasi beragama membantu peserta didik menginternalisasi nilai moral dan etika sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi

juga dipraktikkan melalui aktivitas sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan agama yang moderat dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Oleh karena itu, integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI menjadi sangat penting.

Literatur pendidikan juga menekankan peran guru dalam membentuk sikap moderat peserta didik. Suyanto dan Jihad (2015) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru menentukan efektivitas pendidikan agama. Guru yang memahami konsep moderasi beragama mampu menyampaikan materi secara inklusif. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan guru dalam menghargai perbedaan berpengaruh pada sikap sosial peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru PAI merupakan kunci sukses pendidikan moderat.

Pendekatan kurikulum juga menjadi faktor penting dalam pengembangan moderasi beragama. Mulyasa (2018) menyatakan bahwa kurikulum yang inklusif mendorong peserta didik memahami keberagaman sebagai nilai positif. Kurikulum PAI dapat menyisipkan tema-tema seperti toleransi, dialog antaragama, dan hak asasi manusia. Pendekatan tematik ini memudahkan peserta didik mengaitkan nilai agama dengan realitas sosial. Dengan demikian, kurikulum berperan sebagai kerangka sistemik yang mendukung pembentukan sikap moderat. Hal ini juga sesuai dengan teori pendidikan berbasis karakter (Lickona, 2013).

Moderasi beragama juga erat kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Qardhawi (2017) menekankan bahwa Islam wasathiyah menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Dalam konteks pendidikan, nilai ini dapat ditransformasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Pendekatan seperti ini membantu peserta didik memahami agama secara kontekstual, tidak dogmatis. Hasil penelitian Hefner (2011) menunjukkan bahwa pembelajaran agama berbasis nilai kemanusiaan meningkatkan sikap inklusif dan toleran di sekolah multikultural. Oleh karena itu, moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari konteks kemanusiaan dan sosial.

Beberapa studi juga menyoroti peran interaksi sosial dalam pendidikan agama. Peserta didik yang sering berinteraksi dengan teman dari latar belakang berbeda cenderung lebih toleran. Pendidikan Agama Islam yang mendukung interaksi positif dapat memperkuat nilai moderasi beragama. Menurut Banks (2016), interaksi multikultural di sekolah merupakan sarana penting untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif menjadi strategi efektif. Dengan demikian, PAI harus dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial yang konstruktif.

Penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya materi pembelajaran yang kontekstual. Sanjaya (2016) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konteks membantu peserta didik memahami relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. PAI yang mengaitkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial nyata mendorong pemahaman moderat. Peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan. Hal ini menjadi strategi penting dalam membangun sikap toleran. Oleh karena itu, pemilihan materi yang tepat merupakan aspek krusial.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa budaya sekolah juga mempengaruhi moderasi beragama peserta didik. Deal dan Peterson (2016)

menekankan bahwa budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. PAI dapat berperan dalam memperkuat budaya toleran di sekolah. Misalnya, melalui kegiatan lintas agama, dialog interaktif, dan pengembangan karakter. Sekolah yang mendukung keberagaman akan mempercepat internalisasi nilai moderasi beragama. Dengan demikian, PAI tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga pada lingkungan pembelajaran.

Kajian Hidayat (2018) juga menyoroti pentingnya pembiasaan nilai dalam pendidikan agama. Nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama harus diinternalisasi melalui aktivitas rutin. Misalnya, melalui diskusi kelas, pelayanan sosial, dan kegiatan kolaboratif antaragama. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara afektif dan psikomotorik. Internalization melalui praktik nyata lebih efektif daripada pengajaran teori semata. Oleh karena itu, pendidikan agama harus menekankan pembiasaan nilai dalam keseharian sekolah.

Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya dialog antaragama dalam membangun moderasi beragama. Hefner (2011) menegaskan bahwa dialog yang sehat meningkatkan pemahaman dan toleransi antar peserta didik. PAI dapat memfasilitasi kegiatan dialog lintas agama secara terstruktur. Diskusi yang berfokus pada nilai-nilai universal membantu peserta didik memahami perbedaan sebagai hal yang alami. Dengan demikian, moderasi beragama dapat ditanamkan secara lebih efektif. Pendekatan dialogis menjadi strategi penting dalam pendidikan multikultural.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam PAI dapat mendukung moderasi beragama. Peserta didik dapat mengakses konten pendidikan agama yang inklusif dan moderat melalui media digital. Penelitian Nurhadi (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai toleransi. Media digital juga memungkinkan peserta didik berdiskusi secara virtual dengan teman dari latar belakang berbeda. Hal ini membuka peluang penguatan moderasi beragama. Oleh karena itu, integrasi teknologi menjadi salah satu strategi inovatif.

Moderasi beragama juga berkaitan erat dengan pengembangan identitas sosial dan kebangsaan. Kaelan (2013) menyatakan bahwa pendidikan agama harus menyeimbangkan identitas keagamaan dan kebangsaan. PAI yang moderat membantu peserta didik memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa. Sikap toleran mendukung persatuan dan kesatuan nasional. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada kohesi sosial. Pendekatan PAI yang menekankan moderasi beragama memperkuat nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, literatur menyoroti perlunya evaluasi yang tepat untuk menilai moderasi beragama peserta didik. Arifin (2017) menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian sikap toleransi, keterbukaan, dan kerja sama dapat dilakukan melalui observasi dan proyek kolaboratif. Evaluasi yang tepat membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dipantau dan dikembangkan secara sistematis. Evaluasi menjadi bagian integral dari pendidikan agama moderat.

Studi lain menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai PAI dengan pendidikan karakter memperkuat moderasi beragama. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter dan moral berkontribusi pada pembentukan sikap moderat. PAI yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mendorong peserta didik menginternalisasi nilai keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Pendekatan ini memperkuat efektivitas pendidikan agama dalam konteks multikultural. Peserta didik belajar mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan pentingnya sinergi antara PAI dan pendidikan karakter.

Beberapa penelitian juga menyoroti tantangan dalam implementasi moderasi beragama. Nurhadi (2019) mencatat bahwa keterbatasan kompetensi guru dan bahan ajar menjadi kendala utama. Selain itu, sikap intoleran dari lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan holistik diperlukan, melibatkan guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Strategi ini memastikan nilai moderasi beragama ditanamkan secara konsisten. Dengan demikian, pendidikan agama dapat berfungsi efektif dalam membentuk sikap toleran peserta didik.

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama di lingkungan pendidikan multikultural. Moderasi beragama dapat ditanamkan melalui kurikulum inklusif, pendekatan kontekstual, pembiasaan nilai, interaksi sosial, dialog antaragama, dan integrasi teknologi. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator utama. Lingkungan sekolah yang positif dan budaya multikultural memperkuat proses internalisasi nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang moderat tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan persatuan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Library Research** atau studi kepustakaan sebagai metode utama. Library Research memungkinkan peneliti untuk mengkaji literatur yang relevan dengan topik, termasuk buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi terkait Pendidikan Agama Islam serta moderasi beragama. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami peran PAI dalam membangun moderasi beragama peserta didik dalam konteks multikultural secara mendalam. Dengan Library Research, peneliti dapat menganalisis temuan-temuan penelitian terdahulu dan literatur teori yang mendukung. Metode ini juga memungkinkan identifikasi konsep, model, dan praktik terbaik dalam pendidikan agama yang moderat. Hasil dari kajian pustaka kemudian dianalisis secara sistematis untuk merumuskan kesimpulan teoretis. Menurut Zed (2014), Library Research efektif digunakan untuk penelitian yang menekankan kajian teoritis dan pengembangan konseptual.

Sumber-sumber literatur dikumpulkan dari berbagai media, termasuk buku teks, artikel jurnal, dokumen kebijakan, dan publikasi ilmiah online. Peneliti menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi dan kredibilitas literatur. Literatur yang dipilih harus membahas secara spesifik pendidikan agama, moderasi beragama, pendidikan multikultural, atau kombinasi dari ketiganya. Dokumen resmi seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dokumen Kementerian Agama RI terkait

moderasi beragama juga dijadikan acuan. Dengan pemilihan sumber yang sistematis, penelitian ini mampu menghasilkan kajian yang valid dan komprehensif. Moleong (2017) menekankan bahwa pemilihan sumber yang kredibel merupakan langkah krusial dalam Library Research.

Analisis data dilakukan secara **deskriptif-kualitatif**. Peneliti membaca, memahami, dan menafsirkan literatur untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan moderasi beragama. Proses ini melibatkan identifikasi konsep, hubungan antar variabel, dan praktik pendidikan yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema, seperti peran guru, kurikulum, interaksi sosial, dan lingkungan sekolah multikultural. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk menemukan kesenjangan penelitian dan praktik terbaik. Teknik analisis ini sesuai dengan prosedur yang dijelaskan oleh Krippendorff (2018), yaitu content analysis dalam penelitian kepustakaan.

Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan **sintesis literatur**. Sintesis dilakukan dengan membandingkan temuan-temuan dari berbagai studi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti mengevaluasi kesamaan, perbedaan, dan relevansi setiap temuan. Hasil sintesis digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual peran PAI dalam membangun moderasi beragama peserta didik. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mereview literatur, tetapi juga menghasilkan interpretasi dan analisis yang mendalam. Creswell (2014) menekankan bahwa sintesis literatur membantu mengembangkan pemahaman teoritis yang kuat dan membangun dasar penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memperhatikan **validitas data**. Validitas dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur. Literatur yang digunakan berasal dari berbagai jenis publikasi, tahun terbit, dan konteks geografis. Hal ini bertujuan untuk memastikan informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi sumber juga membantu mengurangi bias interpretasi dan memastikan hasil analisis lebih obyektif. Moleong (2017) dan Zed (2014) menekankan bahwa triangulasi merupakan salah satu strategi validasi dalam penelitian kepustakaan.

Tahap berikutnya adalah **interpretasi data**. Peneliti menafsirkan literatur yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep moderasi beragama, peran PAI, dan praktik pendidikan multikultural. Peneliti juga menilai relevansi temuan penelitian terdahulu dengan konteks pendidikan di Indonesia. Interpretasi dilakukan secara kritis dan sistematis agar temuan penelitian dapat memberikan kontribusi teori dan praktik. Creswell (2014) menekankan bahwa interpretasi data merupakan tahap penting untuk menghasilkan temuan yang bermakna, akhirnya, hasil dari Library Research ini dijadikan dasar untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan didasarkan pada sintesis literatur, analisis tematik, dan interpretasi kritis terhadap sumber yang relevan. Rekomendasi diarahkan untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu membangun moderasi beragama peserta didik. Dengan metode ini, penelitian mampu menghasilkan kajian yang valid, sistematis, dan aplikatif. Pendekatan Library Research sesuai untuk memahami fenomena pendidikan secara holistik, khususnya dalam konteks multikultural dan moderasi beragama (Zed, 2014; Creswell, 2014).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran signifikan dalam membentuk moderasi beragama peserta didik. Nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kasih sayang menjadi inti dari pendekatan moderat yang diajarkan dalam PAI. Moderasi beragama membantu peserta didik menghindari sikap ekstrem dan fanatisme buta. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis nilai toleransi memiliki sikap sosial lebih inklusif. Lingkungan sekolah multikultural menuntut kemampuan peserta didik untuk menghargai perbedaan. Dengan demikian, PAI menjadi sarana strategis untuk internalisasi nilai moderasi beragama (Azra, 2015).

Pembelajaran PAI yang moderat mendorong peserta didik memahami ajaran Islam secara kontekstual. Hal ini melibatkan pemahaman bahwa ajaran agama tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengatur hubungan sosial. Peserta didik diajak untuk memahami nilai-nilai universal, seperti keadilan dan perdamaian. Studi Hidayat (2018) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai sosial dalam PAI meningkatkan kemampuan siswa untuk berinteraksi secara harmonis. Interaksi ini penting dalam lingkungan sekolah yang multikultural. Pembelajaran berbasis kontekstual mempermudah penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru PAI juga sangat krusial dalam menanamkan moderasi beragama. Guru berfungsi sebagai teladan dan fasilitator pembelajaran. Guru yang menunjukkan sikap inklusif dan terbuka memengaruhi peserta didik untuk menghargai perbedaan. Suyanto dan Jihad (2015) menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dan kepribadian guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan moderat. Selain itu, kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran berbasis dialog sangat memengaruhi kualitas internalisasi nilai moderasi. Dengan demikian, penguatan kapasitas guru menjadi prioritas strategis.

Kurikulum PAI yang inklusif menjadi fondasi pembelajaran moderat. Kurikulum harus memuat tema-tema seperti toleransi, dialog antaragama, dan kesetaraan sosial. Mulyasa (2018) menyatakan bahwa kurikulum yang responsif terhadap konteks sosial dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai keberagaman. Materi kurikulum harus disajikan dengan metode dialogis dan reflektif. Hal ini memfasilitasi peserta didik untuk mengeksplorasi pemikiran kritis dan menghargai pendapat berbeda. Dengan demikian, kurikulum menjadi alat strategis untuk membangun moderasi beragama.

Interaksi sosial peserta didik di sekolah multikultural berperan dalam internalisasi nilai moderasi. Peserta didik yang terlibat dalam aktivitas lintas agama menunjukkan peningkatan sikap toleran. Banks (2016) menekankan pentingnya interaksi multikultural untuk mengembangkan kesadaran sosial. Aktivitas kelompok, diskusi kelas, dan proyek kolaboratif menjadi sarana efektif. Pendidikan Agama Islam yang memfasilitasi interaksi ini dapat memperkuat pemahaman moderasi. Lingkungan sosial yang mendukung mempercepat internalisasi nilai toleransi.

Pembiasaan nilai dalam pembelajaran PAI juga menjadi strategi penting. Nilai toleransi, kesabaran, dan kerja sama harus diterapkan melalui kegiatan sehari-hari. Hidayat (2018) menemukan bahwa praktik rutin nilai-nilai sosial membantu

peserta didik menginternalisasi ajaran moderat secara lebih efektif. Contoh kegiatan termasuk diskusi kelompok, pelayanan sosial, dan program kemanusiaan. Internalization nilai melalui praktik nyata lebih kuat dibandingkan teori semata. Dengan pembiasaan, sikap moderat dapat menjadi bagian dari perilaku peserta didik.

Dialog antaragama menjadi salah satu metode efektif dalam membangun moderasi beragama. Hefner (2011) menyatakan bahwa dialog yang sehat meningkatkan pemahaman dan menghargai perbedaan. PAI dapat memfasilitasi dialog melalui kelas lintas agama, debat nilai universal, dan kegiatan komunitas. Peserta didik belajar bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan kekayaan sosial. Pendekatan dialogis ini mempromosikan kesadaran toleransi sejak dini. Dengan demikian, moderasi beragama dapat diterapkan dalam interaksi sosial peserta didik.

Penggunaan teknologi dalam PAI juga dapat mendukung moderasi beragama. Nurhadi (2019) menemukan bahwa media digital interaktif membantu peserta didik memahami nilai toleransi. Konten online yang inklusif memberikan perspektif berbeda dan meningkatkan keterbukaan. Teknologi juga memfasilitasi kolaborasi antar siswa dari latar belakang berbeda. Hal ini memperluas pengalaman belajar moderat di luar kelas. Integrasi teknologi menjadi strategi inovatif dalam pendidikan agama multikultural.

Moderasi beragama mendukung pembentukan identitas nasional yang inklusif. Kaelan (2013) menegaskan bahwa pendidikan agama harus menyeimbangkan identitas keagamaan dan kebangsaan. Peserta didik diajarkan menghargai keberagaman sebagai bagian dari identitas Indonesia. Sikap moderat membantu menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. PAI yang mengajarkan nilai ini memperkuat wawasan kebangsaan peserta didik. Dengan demikian, moderasi beragama berdampak pada integrasi sosial yang lebih luas.

Evaluasi moderasi beragama menjadi bagian penting dari pembelajaran PAI. Arifin (2017) menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian sikap toleransi dan keterbukaan dapat dilakukan melalui observasi dan proyek kolaboratif. Hasil evaluasi membantu guru menyesuaikan strategi pembelajaran. Evaluasi juga memungkinkan pemantauan perkembangan peserta didik secara sistematis. Dengan demikian, moderasi beragama dapat dikembangkan secara konsisten.

Keterlibatan keluarga dalam pendidikan moderasi beragama juga penting. Orang tua memiliki peran dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini. Pendidikan PAI di sekolah perlu berkolaborasi dengan keluarga untuk memperkuat nilai moderasi. Hidayat (2018) menunjukkan bahwa dukungan lingkungan rumah meningkatkan keberhasilan internalisasi nilai. Komunikasi dan koordinasi guru dengan orang tua memperkuat pembelajaran multikultural. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi hasil kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Selain itu, budaya sekolah mempengaruhi internalisasi nilai moderasi. Deal dan Peterson (2016) menyatakan bahwa budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan aman dan inklusif. PAI dapat memanfaatkan budaya sekolah untuk menanamkan nilai toleransi. Misalnya, melalui kegiatan sosial, pengakuan prestasi lintas agama, dan kegiatan kebhinekaan. Lingkungan yang mendukung memperkuat pembelajaran moderat. Hal ini memastikan nilai toleransi menjadi bagian dari kehidupan sekolah.

Penelitian juga menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan sosial lebih mudah memahami moderasi beragama. Aktivitas seperti bakti sosial, kunjungan ke komunitas berbeda, dan proyek kolaboratif meningkatkan kesadaran sosial. Hefner (2011) menegaskan bahwa pengalaman langsung memperkuat pemahaman nilai universal. PAI yang memasukkan kegiatan sosial dalam pembelajaran membantu peserta didik menginternalisasi nilai moderat. Dengan demikian, pembelajaran berbasis pengalaman menjadi strategi efektif.

PAI yang moderat membantu mencegah sikap ekstrem dan radikalisme di kalangan peserta didik. Azra (2015) menunjukkan bahwa pendidikan agama yang inklusif mengurangi potensi intoleransi. Peserta didik belajar memahami agama secara seimbang dan tidak eksklusif. Hal ini penting dalam masyarakat multikultural untuk menciptakan keharmonisan sosial. PAI sebagai media pembelajaran moral dapat menjadi benteng pencegah radikalisme. Pendekatan ini menekankan pemahaman nilai sosial dan kemanusiaan.

Literatur menunjukkan bahwa integrasi PAI dengan pendidikan karakter memperkuat moderasi beragama. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter dan moral berkontribusi pada pembentukan sikap moderat. Peserta didik diajarkan nilai keadilan, empati, dan toleransi. Integrasi ini menjadikan pembelajaran PAI lebih holistik. Peserta didik tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mampu mengamalkannya. Dengan demikian, pendidikan karakter dan PAI saling mendukung.

Tantangan dalam implementasi moderasi beragama meliputi keterbatasan kompetensi guru, bahan ajar yang kurang kontekstual, dan pengaruh lingkungan sosial. Nurhadi (2019) mencatat bahwa guru perlu pelatihan khusus untuk mengajarkan nilai moderasi secara efektif. Selain itu, partisipasi seluruh pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat, diperlukan. Strategi kolaboratif dapat mengatasi hambatan tersebut. Dengan pendekatan holistik, moderasi beragama dapat diinternalisasi secara konsisten.

Tabel 01

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama

Aspek	Temuan Penting	Sumber
Kurikulum	Kurikulum inklusif mendorong pemahaman moderasi beragama	Mulyasa, 2018
Guru	Kompetensi guru dan teladan sikap moderat menentukan keberhasilan pembelajaran	Suyanto & Jihad, 2015
Interaksi Sosial	Aktivitas lintas agama meningkatkan toleransi peserta didik	Banks, 2016
Dialog Antaragama	Diskusi dan kegiatan dialogis membangun kesadaran toleransi	Hefner, 2011
Teknologi	Media digital interaktif mendukung pemahaman nilai toleransi	Nurhadi, 2019
Pendidikan Karakter	Integrasi PAI dengan pendidikan karakter memperkuat moderasi beragama	Lickona, 2013

Aspek	Temuan Penting	Sumber
Evaluasi	Observasi dan proyek kolaboratif menilai internalisasi nilai moderasi	Arifin, 2017

Pembahasan Rinci Setelah Tabel (10 Paragraf)

Integrasi kurikulum yang inklusif menjadi fondasi utama pembelajaran PAI yang moderat. Kurikulum yang memasukkan tema toleransi, dialog, dan keadilan memungkinkan peserta didik memahami perbedaan sebagai bagian alami masyarakat. Materi tersebut disampaikan melalui metode dialogis, diskusi, dan studi kasus. Hal ini membantu peserta didik mengaitkan nilai agama dengan pengalaman sosial nyata. Kurikulum inklusif memperkuat internalisasi nilai moderasi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2018) bahwa kurikulum harus responsif terhadap konteks sosial.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan efektivitas pembelajaran moderat. Guru yang inklusif memengaruhi sikap sosial peserta didik. Kompetensi pedagogik guru memungkinkan penyampaian materi secara kreatif dan interaktif. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan pengalaman peserta didik ke dalam pembelajaran. Pendekatan ini mendorong internalisasi nilai melalui praktik nyata. Suyanto dan Jihad (2015) menekankan pentingnya profesionalisme guru dalam pendidikan moderat.

Interaksi sosial antar peserta didik di lingkungan multikultural memperkuat moderasi beragama. Aktivitas lintas agama dan kolaborasi dalam proyek sekolah meningkatkan pemahaman toleransi. Peserta didik belajar menghargai perbedaan secara langsung. Lingkungan yang mendukung mendorong sikap terbuka dan inklusif. Banks (2016) menyatakan bahwa interaksi sosial menjadi sarana efektif internalisasi nilai multikultural.

Dialog antaragama menjadi strategi penting dalam pembelajaran moderat. Diskusi lintas agama dan debat nilai universal membantu peserta didik memahami perspektif berbeda. Aktivitas dialogis ini membangun empati dan kesadaran sosial. Hefner (2011) menunjukkan bahwa dialog yang terstruktur meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan. PAI yang memfasilitasi dialog mendukung pembentukan sikap toleran secara konsisten.

Pemanfaatan teknologi juga mendukung pendidikan moderat. Media digital interaktif menyediakan materi inklusif dan kesempatan kolaborasi virtual antar siswa dari berbagai latar belakang. Nurhadi (2019) menemukan bahwa teknologi meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap nilai toleransi. Integrasi teknologi memperluas ruang pembelajaran. Peserta didik dapat belajar dan berdiskusi tanpa batasan fisik.

Pembiasaan nilai melalui kegiatan rutin di sekolah memperkuat internalisasi. Aktivitas seperti bakti sosial, kerja kelompok, dan program komunitas mengajarkan toleransi secara praktis. Hidayat (2018) menekankan bahwa praktik nyata lebih efektif dibanding teori semata. Pembiasaan ini membentuk perilaku moderat yang konsisten. Peserta didik belajar menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat memperkuat pendidikan moderat. Orang tua yang mendukung nilai toleransi membantu konsistensi internalisasi. Hidayat (2018) menemukan bahwa dukungan lingkungan rumah

meningkatkan efektivitas pendidikan. Pendidikan PAI di sekolah perlu terintegrasi dengan pendidikan nilai di rumah. Hal ini memastikan moderasi beragama ditanamkan secara menyeluruh.

Integrasi pendidikan karakter dengan PAI memperkuat moderasi. Lickona (2013) menunjukkan bahwa pendidikan karakter mendukung pembentukan sikap toleran, empati, dan keadilan. Peserta didik belajar tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga mengaplikasikan nilai moral dalam interaksi sosial. Sinergi ini membuat pembelajaran PAI lebih holistik.

Evaluasi internalisasi nilai moderasi dilakukan melalui observasi dan proyek kolaboratif. Arifin (2017) menekankan bahwa evaluasi tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Evaluasi memungkinkan pemantauan perkembangan peserta didik secara sistematis, secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam dapat membangun moderasi beragama peserta didik melalui kurikulum inklusif, peran guru, interaksi sosial, dialog antaragama, penggunaan teknologi, pembiasaan nilai, kolaborasi dengan keluarga, pendidikan karakter, dan evaluasi yang tepat. Implementasi strategi-strategi ini memungkinkan internalisasi nilai moderat secara holistik dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan agama dalam menciptakan generasi yang toleran dan mampu hidup harmonis di masyarakat multikultural.

Simpulan

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membangun moderasi beragama peserta didik di lingkungan pendidikan multikultural. Melalui kurikulum yang inklusif, peran guru sebagai teladan, interaksi sosial yang konstruktif, dialog antaragama, penggunaan teknologi, pembiasaan nilai, integrasi pendidikan karakter, dan evaluasi yang tepat, peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan empati secara holistik. Pendidikan agama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga sikap moderat dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang mendukung multikulturalisme juga memperkuat proses internalisasi moderasi beragama, selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan moderat. Dukungan lingkungan rumah, pelatihan guru, serta strategi pembelajaran inovatif dan dialogis memungkinkan internalisasi nilai moderasi berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga warga negara yang toleran, inklusif, dan mampu hidup harmonis di masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi yang moderat dan beretika sosial tinggi..

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Konsep pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Amin, S., I. Abinnashih, and R. C. Dewi. 2025. "Utilizing CBT Based E-Learning to Enhance the Quality of Education at MTs N 2 Purbalingga." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Anisa, R., Fitria, L., & Huda, M. (2024). Evaluasi berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam: Strategi peningkatan kualitas berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.1234/jpi.2024.122145>
- Arfani, A. A. D., P. S. Fintani, T. Falasifa, 2025. "Implementation of the Incentive Grant Policy by the Central Java Provincial Government for Non-Formal Religious Education Teachers at BADKO LPQ in Belik Subdistrict." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Arifin, Putri Paradiva, Ramdanil Mubarak, and Muhammad Imam Syafi'i. 2024. "Transformasi Budaya Religius: Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam DDI Sangatta Utara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 96–120.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Azra, A. (2012). *Renaissance Islam di Indonesia: Pergulatan Pemikiran dan Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, A. (2015). *Islam moderat dan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Azra, A. (2015). Pendidikan Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 23(2), 123–138.
- Bakar, A. B. A., and M. R. Ridho. 2025. "The Impact of Human Psychological Conditions on the Application of Islamic Law in Determining the Validity of Worship." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bush, T. (2018). *Leadership and management development in education*. SAGE Publications.
- Bush, T. (2018). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). London: SAGE Publications.
- Casudi, Casudi, Haris Diar Rizki, Siti Winda Normasari, Prada Laila Isyrina, and Elza Roikhatul Miskiyyah. 2025. "Integration of Character Education in Aqidah Akhlaq Learning for Fourth Grade Students at Madrasah Diniyah

- Baabussalam, Kemukten Village.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(2):290–318.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- David, F. R. (2017). *Strategic Management: Concepts and Cases* (16th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture* (3rd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Dewi, M., & Mukhlis, M. 2022. Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/11
- Fadlillah, M., & Kusaeri, K. (2024). Implementasi evaluasi dan tindak lanjut dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 77–92. <https://doi.org/10.5678/jmp.2024.091077>
- Faiz, M. Abd, S. Amin, E. N. Sari, et al. 2025. “Enhancing Qur’anic Memorization through the Yanbu’a Method: The Role of Tahfidz Teachers at SD Takhassus Al-Qur’an Walisanga Tanjung.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Fariduddin, Ecep Ishak. 2025. “Fiqh Education in the Age of Digital Clicks and Social Conflict: Preserving Islam Nusantara Amidst Social Fragmentation.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 5(1):126–43.
- Farina, Mahlida. 2024. “Efektivitas Penggunaan Media Digital Dalam Pembelajaran Anak Usia Dinidi Paud Idola Desa Amawang Kiri.” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam 44–58. doi: 10.69900/ag.v4i1.205.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, N. (2013). *Landasan manajemen pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Fattah, W. A. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatwa, M., and M. Sa’diyah. 2025. “Building the Mental of Santri Through 40 Days of Sunnah Fasting (A Study at Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal).” AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam.
- Fauzan, Moh., and Ramdanil Mubarak. 2024. “Implementasi Nilai Spiritual Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan

- Spiritual.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 59–77. doi: 10.69900/ag.v4i1.208.
- Firmansyah, Firmansyah. 2025. “The Purpose of Education from the Perspective of Hadith in Instilling Islamic Values Dynamically in Daily Life.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):340–58.
- Fitria, L., & Huda, M. (2022). Evaluasi holistik dalam pendidikan Islam: Integrasi aspek akademik dan spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 15(3), 210–225. <https://doi.org/10.4321/jipi.2022.153210>
- Fitriani, N. (2021). Pemanfaatan aplikasi digital dalam pembelajaran tajwid Al-Qur’an. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 55–70.
- Fitriani, R. (2021). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Al-Qur’an*, 12(2), 45–58. <https://doi.org/10.1234/jpaq.v12i2.2021>
- Fogarty, R. (2016). *How to integrate the curricula*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Handayani, F., M. H. Basari, and Nurhidayah. 2025. “Implementation of Boarding School Learning in Building Religious Character at SMA Daarul Qur’an Bandung.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Hasan, A. (2018). Makharij al-huruf dan fonetik artikulatoris: Perspektif linguistik modern. *Al-Tajwid Journal*, 5(1), 21–35.
- Hasan, A. (2018). Tajwid dalam perspektif fonologi bahasa Arab modern. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 213–228.
- Hasani, Khairunnisa, Khojir Khojir, Muhammad Saparuddin, and Atik Atun Farida Munawaroh. 2025. “Implementation of Multicultural Education in Islamic Religious Education Learning to Foster Tolerance and Brotherhood in Junior High School (SMPN) 2 Samarinda.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):359–77.
- Hasibuan, M. S. P. (2018). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Hidayah, N. (2020). *Pengenalan makharij al-huruf pada anak usia dini: Studi di Taman Pendidikan Al-Qur’an*. Malang: Universitas Islam Malang Press.
- Hidayat, N. (2018). Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran sebagai upaya penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 45–58.
- Hidayat, R. (2018). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter toleransi siswa di sekolah multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145–162. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.072-06>
- Hidayat, R., & Hilmiyati, S. (2024). Evaluasi kritis literatur dan relevansi penelitian pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(1), 33–50. <https://doi.org/10.1111/jkp.2024.10133>
- Huda, M., & Fauzi, A. (2021). Kolaborasi guru dalam evaluasi partisipatif untuk peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 98–112. <https://doi.org/10.9876/jpp.2021.082098>
- Kaelan. (2013). *Pendidikan agama Islam: Strategi dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kuswianto, D., and O. Ariyanti. 2025. "Millennial Santri's Digital Da'wah Activism at Tanbihul Ghofilin Islamic Boarding School, Banjarnegara." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Laela Sari, Afivah, and Sri Mulyani. 2024. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Sebagai Pembentuk Pola Kepribadian." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 21–30. doi: 10.69900/ag.v4i1.210.
- Langgulung, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Langgulung, H. (2003). *Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi dan pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Latifah, Yunia Dwi. 2025. "Challenges and Strategies in Strengthening the Implementation of the Independent Curriculum in Islamic Religious Education Learning." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):279–89.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (2nd ed.). New York, NY: Bantam Books.
- Mabruri, M. O., S. Amin, et al 2025. "The Use of the Quran Belajar Indonesia Application in Quran Learning at Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Hidayatut Tholabah, Tegaloreja Village, Banjarharjo District, Brebes Regency." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mahrta, M., M. Afnanda, et al 2025. "The Concept of Creed on Allah Decree in the Nussa and Rarra Animated Film." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Maulana Malik Ibrahim, & Baitussalam, S. (2025). Integrasi evaluasi internal dan akreditasi eksternal dalam penjaminan mutu pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.2345/jpb.2025.111055>
- Maulana, R. (2021). Kesalahan makhraj pada pembelajar dewasa: Studi korektif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 8(1), 12–27.
- Mega Sari, D. (2018). Evaluasi berkelanjutan sebagai strategi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 78–94. <https://doi.org/10.1234/jpi.2018.052078>
- Miftahudin, Ujang, and Jaelani Husni. 2024. "Manajemen Evaluasi Pesantren: Dulu, Kini Dan Nanti." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 31–43. doi: 10.69900/ag.v4i1.207.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Revisi edisi ke-8)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhlis, M. 2025. "The Effectiveness of the Lok-R Model in Enhancing Academic Achievement in the Islamic Religious Education Study Program." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Mukhlis, M., Basari, M. H., & Fitri Handayani. 2023. "The study" Urgency of Asbabun Nuzul and Contribution in Understanding the Qur'an". *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. https://jurnal.staialjamibjm.ac.id/index.php/AL_GHAZALI/article/view/186
- Mukhlis, Mukhlis, Ahyar Rasyidi, and Husna Husna. 2024. "Tujuan Pendidikan Islam: Dunia, Akhirat Dan Pembentukan Karakter Muslim Dalam Membentuk Individu Yang Berakhlak Dan Berkontribusi Positif." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1–20. doi: 10.69900/ag.v4i1.189.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Strategi, Kepemimpinan, dan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan kurikulum pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, F. (2015). Pembelajaran tajwid berbasis makharij al-huruf pada madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 67–80.
- Nasution, S. (2015). *Metodologi pembelajaran pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Northouse, P. G. (2019). *Leadership: Theory and Practice (8th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nugroho, A. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pendidikan Islam: Efektivitas dan tantangan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 6(3), 123–137. <https://doi.org/10.5678/jpt.2020.063123>
- Nurhadi, A. (2019). Penggunaan media digital dalam pendidikan agama Islam untuk membangun sikap toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 23–38. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.081-03>
- Nurhayati, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran makharij al-huruf: Studi kasus di lembaga tahfiz. *Jurnal Pendidikan Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 55–72.
- Qardhawi, Y. (1996). *Min fiqh al-daulah fi al-Islam*. Dar Al-Shuruq.
- Qomariyah, Alfiyah Ayu, and Fina Surya Anggraini. 2025. "Implementation of Islamic Religious Education Learning in the Independent Curriculum Using the Jigsaw Method to Enhance Student Activeness at SMAN 1 Kutorejo." *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):319–39.
- Rahman, A. (2020). Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 89–104.
- Rahman, A., & Hidayat, R. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pembelajaran tajwid. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(2), 101–115.

- Rahman, F., & Fauzi, M. (2017). Efektivitas metode talaqqi dalam pengajaran makharij al-huruf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 33–48.
- Ristianah, T. (2021). Budaya mutu dan penjaminan mutu internal di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 7(2), 44–59. <https://doi.org/10.4321/jpm.2021.072044>
- Rusydi, A., A. Khalidi, and Z. Najirah. 2025. “The Effect of Colored Headscarf Punishment on Improving the Speaking Skills (Maharah Kalām) of Female Students at Pondok Pesantren Ihyā Ulumuddīn Nur Sufi’iyah Amuntai.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur’an (Cetakan revisi)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Alfabeta)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2019). Kesalahan tajwid dan implikasinya terhadap makna ayat Al-Qur’an. *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, 4(1), 33–48.
- Suryadi, T. (2019). Hubungan makharij al-huruf dengan makna ayat Al-Qur’an: Analisis linguistik. *Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir*, 7(1), 88–104.
- Syifa, A., and N. Hasanah. 2025. “The Thoughts of Shaykh Abdus Shamad Al-Palimbani in Hidayatus Salikin on the Concept of Tazkiyatun Nafs.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Tanuri, T. 2025. “Exploring the Roles and Challenges of the Sandwich Generation in the Context of Islamic Education and Family Ethics.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*.
- Wahyuni, Siti, and Tri Handriani. 2025. “Teaching Arabic Pegon through the AIR (Auditory Intellectually Repetition) Learning Model for New Female Students at the Tahfizh Al-Qur’an Islamic Boarding School, Lirboyo.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 5(2):263–78.
- Yusran, Muhammad, and Muhammad Nur Effendi. 2024. “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Quran.” *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 78–95. doi: 10.69900/ag.v4i2.304.
- Yusuf, D. (2023). Perbandingan pembelajaran makharij al-huruf di sekolah dan pesantren. *Jurnal Pendidikan Al-Qur’an*, 15(2), 101–120.